

ERA NIAGA DI NUSANTARA PADA MASA KERAJAAN ISLAM ±1500-1700 M.

Abstrak:

Aktivitas perdagangan di Nusantara pada abad ke-16 dan 17 telah berkembang menjadi perdagangan internasional. Penelitian dengan metode sejarah terhadap beberapa sumber memberikan penjelasan bahwa sistem emporium telah menimbulkan kapitalisme Asia yang peranannya tidak kalah penting dibandingkan kapitalisme Eropa. Namun, dalam perkembangannya kapitalisme Asia kurang mendapat dukungan dari sistem politik di Asia. Sistem politik di Asia ketika itu tidak memberi jaminan bagi keselamatan dan hak milik pribadi. Faktor lainnya yang tidak kalah merugikan pada dunia perdagangan swasta ini adalah tidak adanya hak individual yang jelas, serta perlindungan hukum dari pihak kerajaan. Zaman keemasan kerajaan-kerajaan Islam Nusantara di bidang perdagangan semakin berkurang, terutama setelah munculnya kekuatan dagang dari Eropa.

Kata Kunci: Nusantara, Kerajaan Islam, Perniagaan, Kapitalisme, Pelabuhan.

Pendahuluan

Terdapat perbedaan-perbedaan mendasar di kalangan para ahli dalam mengkaji Islam di Nusantara yang kadang-kadang sulit dipertemukan satu sama lain. Kedatangan Islam di berbagai daerah Nusantara tidaklah bersamaan. Berdasarkan berita Cina zaman Tang, pada abad ke-7 dan 8 diduga masyarakat Muslim telah ada, baik di Kanton maupun di Sumatra sendiri. Sumber sezaman yang sering digunakan dalam merujuk masalah ini sering dihubungkan dengan kedatangan orang-orang Muslim ke Nusantara, yaitu berita Cina yang berasal dari zaman Tang.¹

Beberapa ahli menafsirkan bahwa orang-orang Tazi atau Ta-shih ialah orang-orang Arab serta lokasinya diperkirakan di pesisir barat Sumatra. Kemudian, mereka memperkirakan bahwa pada abad ke-7 orang-orang Muslim sudah datang dan mempunyai perkampungan di Indonesia.²

dasarnya adalah perkotaan dan bahwa peradaban Islam pada hakikatnya juga perkotaan, maka proses islamisasi di Nusantara bermula dari kota-kota pelabuhan. Di perkotaan itu sendiri, Islam adalah fenomena istana. Istana kerajaan menjadi pusat pengembangan intelektual islam atas perlindungan resmi penguasa.⁸

Selain itu, kota sebagai pusat ekonomi mempunyai kemampuan untuk mendukung kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan Islam secara politik, lebih-lebih lagi secara finansial. Relatif baiknya keadaan ekonomi perkotaan memungkinkan terselenggaranya pembangunan masjid dan pusat-pusat pengajaran Islam, serta kegiatan-kegiatan Islam. Dalam struktur kota Islam semacam itu, tempat ulama "pemodal" bermukim, terdapat ketergantungan timbal balik antara kegiatan perdagangan dengan pembangunan.⁹

Letak geografi kota-kota pusat kerajaan yang bercorak Islam itu umumnya di pesisir-pesisir dan di muara sungai-sungai besar. Kota-kota seperti Samudra Pasai, Pidie, Aceh, Demak, Banten, Ternate, atau Banjarmasin berfungsi pula sebagai kota pusat kerajaan yang bercorak maritim, berbeda dengan Pajang yang jelas merupakan kota pusat kerajaan yang bercorak agraris. Dilihat dari sudut ekonomi dan militer, terdapat perbedaan antara corak kota pusat kerajaan maritim dengan kota pusat kerajaan bercorak agraris.¹⁰

Dalam perspektif sosiologi, Wertheim telah mengidentifikasi tipe struktur kerajaan yang dapat ditemukan dalam masyarakat Indonesia. *Pertama*, negara pedalaman yang bersifat birokratik, terutama ditemukan di Jawa, yang kerajaannya tergantung kepada jasa dan suplai makanan yang dipungut dari petani oleh para pemimpin lokal atau gubernur. *Kedua*, sekian banyak kerajaan pelabuhan yang terutama mengandalkan perdagangan luar negeri.¹¹

Pertumbuhan dan perkembangan kota-kota pusat kerajaan disebabkan beberapa faktor. Lokasi kota-kota pusat kerajaan di pesisir dan di muara sungai-sungai erat berhubungan dengan faktor geografis yang penting terutama untuk hubungan lalu lintas. Hubungan lalu lintas melalui sungai-sungai serta laut dengan mempergunakan perahu dan kapal layar pada waktu itu dianggap lebih tepat, cepat, dan mudah.¹²

Hubungan antarkota, baik di daerah Nusantara sendiri, maupun dengan kota-kota di luar Nusantara, merupakan faktor penting dalam pertumbuhan dan perkembangan kota-kota itu sendiri. Tumbuh dan berkembangnya Samudra Pasai, Pidie, Aceh, Indragiri, Palembang, dan Malaka mungkin karena tempat-tempat tersebut terletak di sepanjang selat yang penting bagi lalu-lintas perhubungan dan perdagangan.¹³

Kota-kota pusat kerajaan Hindu di Jawa, seperti Majapahit dengan kota pelabuhan Gresik, Tuban, Jaratan, atau kerajaan Sunda dengan pelabuhan Sunda Kelapa, mengalami perkembangan sehingga mencapai puncak kebesarannya di bidang politik, ekonomi dan kultural. Sejak pertumbuhan dan perkembangan Islam di Jawa dengan munculnya kota pusat kerajaan Demak dan kota-kota pelabuhan Jepara, Tuban, Gresik, Sedayu, terbentuklah rangkaian kota-kota pelabuhan yang pada saat itu memungkinkan perkembangannya. Hal itu antara lain karena kunci pelayaran dan perdagangan yang terbentang antara Selat Malaka melalui pesisir utara Jawa sampai Maluku sebagian besar ada di tangan pedagang-pedagang Muslim.¹⁴

Jika kita perhatikan, kota pusat kerajaan Banten merupakan pusat perdagangan yang ramai dikunjungi para pedagang dari berbagai negara asing yang di antaranya bertempat tinggal pula di dalam perkampungan masing-masing. Ada perkampungan orang India yang berasal dari beberapa daerahnya, ada perkampungan orang-orang Pegu dan Siam, Persia, Arab, Turki, dan Cina. Di kota itu pula terdapat perkampungan pedagang pribumi yang berasal dari berbagai daerah, seperti Melayu, Ternate, Banda, Banjar, Bugis, dan Makassar. Perkampungan-perkampungan tersebut ada yang ditempatkan di dalam pagar tembok kota dan ada pula yang di luarnya.¹⁵

Pemukiman khusus untuk pedagang asing ini ditentukan pula. Kampung Pekojan, umpamanya, untuk para pedagang Arab, Gujarat, Mesir, dan Turki yang terletak di sebelah barat Pasar Karangantu. Kampung Pecinan untuk para pedagang Cina, yang terletak di sebelah barat Masjid Agung Banten.¹⁶ Banten memiliki pemerintahan ganda. VOC bermarkas di Benteng Speelwijk, yang berlokasi di mulut sungai Banten, sementara itu sultan menyelenggarakan pemerintahan di Benteng Diamant, sedikit ke sebelah selatan.¹⁷

Di kota Aceh juga terdapat perkampungan-perkampungan berbagai bangsa. Pada sekitar akhir abad ke-16 ada perkampungan orang-orang Portugis, Gujarat, Arab, Benggala, dan Pegu. Orang-orang Cina yang berdagang di Aceh juga mempunyai perkampungan sendiri. Adanya perkampungan Pegu juga diberitakan oleh de Houtman, sedang dalam hikayat Aceh disebut-sebut pula kampung Birma dan Jawa.¹⁸

2. Pola Perdagangan

Samudra Hindia¹⁹ dalam arti luas memiliki ciri-ciri geografis yang menjadikan suatu sistem pelayaran sendiri. Salah satu faktor geografis yang berpengaruh pada pola pelayaran di sini adalah garis khatulistiwa.

Karena adanya garis ini, arah angin musim timur ataupun barat mengalami perubahan begitu sampai ke garis ini. Angin barat beralih menjadi angin timur jika melintasi garis tersebut. Kemudian, arus laut yang bersumber dari Samudra Pasifik atau dari Samudra Hindia dan Laut Cina Selatan juga mempengaruhi pelayaran niaga di Nusantara dan menambah kerumitan jalur pelayaran yang ada. Bagaimanapun, aspek geografis bukanlah satu-satunya penentu dalam dunia pelayaran niaga. Perubahan sosial yang dilakukan manusia atas tatanan-tatanan konstan, tidak hanya dalam hal geografi, ikut menentukan pula. Hingga abad ke-10 pelayaran niaga masih menempuh satu jalur yang tidak terputus-putus dari timur ke barat atau sebaliknya. Sampai dengan abad itu belum ada pelabuhan-pelabuhan yang memiliki cukup banyak fasilitas untuk dijadikan tempat singgahan dalam jalur niaga yang panjang.²⁰

Sejak abad ke-10 dan 11 muncul kota pelabuhan yang dinamakan emporium yang mempunyai fasilitas relatif lengkap sehingga memudahkan para pelaut untuk memperbaiki kapal-kapalnya di samping memudahkan para pedagang untuk menggelar barang dagangannya. Dalam setiap emporium terdapat para pengusaha yang memiliki modal yang cukup besar. Selain menyediakan fasilitas kredit, mereka juga memiliki usaha dagang sendiri. Kapal-kapal mereka dapat dibeli atau disewa untuk ekspedisi dagang ke berbagai emporium yang lain.²¹

Kelompok dagang Asia dapat digolongkan ke dalam dua kelompok: kelompok finansir, yaitu orang-orang kaya yang memasukkan uangnya ke dalam dunia perdagangan secara insidental. Kelompok berikutnya adalah para saudagar kelontong atau saudagar keliling. Mereka ini biasanya merupakan pemilik modal yang ikut langsung dalam dunia perdagangan dengan cara ikut berlayar berkeliling menjajakan barang-barang dagangannya.²²

Menurut Tome Pires, raja-raja Pahang, Kampar dan Indragiri mempunyai kantor dagang di Malaka. Melalui perwakilannya di Malaka, mereka mempunyai saham dalam kapal dan perahu yang berlayar dari Malaka. Sistem kerjasama seperti itu di Eropa disebut *commenda* dan berlaku dalam sebagian besar perdagangan di Nusantara.²³ Dengan demikian, perdagangan di Samudra Hindia harus dibedakan antara pedagang yang menetap di emporium-emporium dan kaum *peddler* atau penjaja yang mengarungi lautan dengan barang dagangan milik para pengusaha tersebut.

Dengan adanya sistem perdagangan seperti itu, keuntungan dari hasil komoditas ekspor utama, umumnya dimonopoli oleh pihak raja. Sementara itu, keuntungan-keuntungan yang berhasil dihimpun oleh para

pedagang atau pengusaha swasta juga sangat sulit untuk ditanam dalam sektor lain. Hal itu lebih karena dana tersebut sewaktu-waktu dapat diambil oleh penguasa. Oleh karena itu, umumnya modal yang dihimpun oleh para pedagang atau pengusaha itu hanya berputar di kalangan keluarga saja.²⁴

Sistem emporium tidak saja menimbulkan kapitalisme Asia, tetapi juga memudahkan pelayaran niaga. Fasilitas-fasilitas yang lengkap di berbagai emporium telah menyebabkan para pelaut atau pedagang tidak harus menempuh seluruh jalur dari timur ke barat dan sekitarnya. Para pedagang Timur Tengah cukup sampai di Kambai atau Kalikut saja, kemudian para pedagang India akan mengangkut barang-barang dagangan itu terus ke Malaka. Sebaliknya, para pelaut dan pedagang Cina juga tidak perlu terus sampai India atau Timur Tengah, tetapi cukup hingga ke Malaka. Dengan kata lain, sistem emporium telah menyebabkan jalur perdagangan menjadi lebih pendek.

Kemakmuran kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara, terutama sebagai hasil perdagangan internasional, memberikan kesempatan kepada segmen-segmen tertentu dalam masyarakat Muslim Melayu untuk melakukan perjalanan ke pusat-pusat keilmuan dan keagamaan di Timur Tengah. Tatkala hubungan ekonomi, politik, sosial-keagamaan antarnegara Muslim di Nusantara dengan Timur Tengah semakin baik sejak abad ke-14 dan 15, maka kian banyak pula penuntut ilmu dari dunia Melayu yang berkesempatan mendatangi pusat-pusat keilmuan Islam di sepanjang rute perjalanan haji. Ini mendorong munculnya komunitas yang disebut *Ashab Al-Jawriyyin* (saudara kita orang Jawi) di Haramayn (Mekah dan Madinah).²⁵

Di Nusantara sendiri, perkembangan kota-kota emporium di pantai utara Jawa menduduki tempat penting dalam hubungan dengan perkembangan perekonomian Nusantara. Kota-kota pelabuhan tersebut telah berperan sebagai pelabuhan perantara internasional yang menghubungkan Jawa dan daerah produsen rempah-rempah di daerah Kepulauan Maluku yang ada di ujung timur Nusantara dan daerah Nusantara yang ada di ujung barat. Perkembangan sistem emporium ini berkaitan erat dengan perluasan Islam dari Timur Tengah ke Asia. Periode ini disebut oleh Reid sebagai masa “kurun niaga” Asia Tenggara.²⁶

Di bagian lain Willem Lodewycksz menggambarkan keramaian perdagangan Banten sebagai berikut:

Di Banten ada tiga pasar yang dibuka setiap hari. Yang pertama dan terbesar terletak di sebelah timur kota (Karangantu). Di sana

banyak ditemukan pedagang-pedagang asing dari Portugis, Arab, Turki, Cina, Quilon (India), Pegu (Birma), Melayu, Benggala, Gujarat, Malabar, Abesinia, dan dari seluruh Nusantara. Mereka berdagang sampai pukul sembilan pagi. Pasar kedua terletak di alun-alun dekat masjid agung, yang dibuka sampai tengah hari bahkan sampai sore. Di pasar ini diperdagangkan merica, buah-buahan, senjata keris, tombak, pisau, meriam kecil, kayu cendana, tekstil, kain putih untuk bahan batik, binatang peliharaan, kambing, dan sayuran. Demikian besarnya pasar kedua ini sehingga ujungnya hampir menyambung dengan pasar pertama di pelabuhan. Pasar ketiga terletak di daerah Pecinan yang dibuka setiap hari sampai malam.²⁷

Pada awal abad ke-15 muncul Malaka yang menggeser kedudukan Pasai dalam dunia perdagangan internasional. Secara geografis, letak Malaka cukup strategis dan lebih menguntungkan dibandingkan Pasai. Pendiri Malaka menyadari pentingnya jaminan keamanan bagi negerinya yang kehidupan ekonominya lebih banyak bertumpu pada perdagangan daripada pertanian.²⁸

Untuk menjaga supremasinya di Selat Malaka, Sultan Malaka juga berusaha agar persediaan barang-barang dagangan atau kebutuhan hidup di Malaka tetap terjamin. Atas dasar pertimbangan itu, selain mengirimkan duta-dutanya guna menjalin persahabatan, Malaka juga mengirimkan ekspedisi militernya ke negeri-negeri yang dianggapnya penting untuk dikuasai karena menghasilkan barang-barang yang sangat dibutuhkan Malaka.²⁹

Kedudukan Malaka seperti inilah yang mendorong Portugis berusaha menguasainya. Alfonso d'Albuquerque merebut kota pelabuhan itu pada tahun 1511. Dengan merebut Malaka, Portugis yang telah menguasai Ormuz di Laut Merah dan Goa di India mengharapkan akan merampas seluruh perdagangan merica Asia. Namun, rencana itu tidak semuanya berhasil.³⁰

Penguasaan kota Malaka oleh Portugis telah mengacaukan struktur perdagangan di Asia Tenggara, khususnya kepulauan Nusantara dan Semenanjung Melayu. Namun, tidak berarti perdagangan di wilayah ini menjadi hancur sama sekali. Perdagangan masih tetap berkembang, namun banyak para pedagang Asia yang menghindari kota Malaka, terutama para pedagang Muslim yang secara tidak langsung membuat peranan Malaka sebagai pelabuhan transit semakin merosot. Sebaliknya, di beberapa daerah, terutama di jalur perdagangan baru, tumbuh dan berkembang kota-kota dagang baru, yang beberapa di antaranya berkembang menjadi pusat kekuasaan politik baru di wilayah ini.³¹

Sebagai contoh kita dapat melihat Banda. Pada awal abad ke-16 Banda mengimpor kain dan tenunan halus dari negeri-negeri Asia yang dibawa oleh kapal-kapal Portugis. Pedagang-pedagang kecil dari Jawa dan Melayu membawa tenunan kasar. Tetapi raja Gresik sering juga memborong kain-kain halus dan sutra yang dimasukkan ke bandarnya dengan maksud untuk mengimpornya lagi ke Banda dan tempat lain di Maluku. Tenunan kasar sangat laku di Banda karena dapat ditukar dengan sagu dan rempah-rempah yang dibawa pedagang dari daerah sekitarnya, seperti Halmahera.³²

Di Sumatra, Aceh terus-menerus menentang kekuasaan Portugis dan VOC.³³ Oleh karena itu, kesultanan itu dilihat oleh Portugis sebagai kekuatan Islam yang menentang kehadirannya. Satu fakta yang menunjang anggapan itu adalah Aceh memang sering mengibarkan bendera Islam dalam peperangannya melawan Portugis dan VOC. Meskipun demikian, tidak selamanya Aceh bertentangan dengan Portugis. Kadang-kadang Aceh juga mengadakan persetujuan dengan Portugis dalam menghadapi Kesultanan Johor atau persekutuan Johor-VOC. Pada dasarnya, konflik ataupun persekutuan seperti di atas adalah soal yang lazim, karena kepentingan-kepentingan tertentu, tidak semata-mata karena alasan politis, melainkan juga ekonomi.³⁴

Kota-kota atau kerajaan-kerajaan di pesisir utara Jawa, seperti Banten, Cirebon, Jepara, Kudus, Pati, Tuban, Gresik, Surabaya, dan Jaratan menjadi ramai dikunjungi para pedagang mancanegara, khususnya setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis. Para penguasa di Jawa melihat Portugis sebagai saingan dan ganjalan dalam perdagangan mereka.³⁵

Eksistensi kerajaan-kerajaan maritim Jawa dengan pengecualian Banten tidak bertahan lama. Kebesaran mereka sebagai kekuatan maritim dan perdagangan terus merosot, bukan dikalahkan oleh kekuatan Portugis ataupun VOC, melainkan oleh kekuatan baru yang muncul di pedalaman Jawa, yaitu Mataram. Kerajaan ini terus-menerus melakukan tekanan terhadap kerajaan-kerajaan maritim, khususnya di pantai utara Jawa, bahkan sampai ke Batavia.³⁶

Kedatangan pedagang baru, termasuk VOC dan EIC³⁷ sering mendatangkan harapan-harapan baru bagi raja-raja di Nusantara. Demikian pula sewaktu orang-orang Belanda dan Inggris datang pada akhir abad ke-16, mereka disambut dengan baik. Banten, misalnya, mengizinkan VOC dan EIC membuka kantor dagangnya di kota pelabuhannya. Demikian pula Pangeran Jayakarta mengundang masuk VOC untuk membuka kantor dagangnya di kotanya. Namun, politik monopoli yang dikembangkan VOC membuat penguasa Jayakarta

merasa dirugikan. Lalu, Pangeran Jayakarta bersekutu dengan EIC yang juga merasa dirugikan oleh VOC untuk bersama-sama mengusir VOC. Di saat-saat kritis bagi kekuatan VOC di Jayakarta, VOC tertolong oleh tindakan sultan Banten. Banten yang curiga atas tindakan Pangeran Jayakarta yang dianggap akan membahayakan kedudukan Banten, lalu menangkap Pangeran Jayakarta. Banten kemudian mengusir EIC dari Jayakarta. Dalam saat kosong itu kekuatan utama VOC yang didatangkan dari Maluku datang menyerang Jayakarta. Kota itupun jatuh ke tangan VOC dan diubah namanya menjadi Batavia.

Setelah berhasil menguasai Batavia, J.P. Coen³⁸ memindahkan kantor pusat dagang VOC dari Ambon ke Batavia. Namun, untuk menguasai seluruh perdagangan di Nusantara, VOC harus menunggu waktu yang relatif lama. Di sebelah barat,³⁹ kekuatan maritim di Jawa tampil sebagai saingan berat yang terus-menerus menentang VOC seperti halnya Aceh terhadap Malaka-Portugis. Sementara itu, tantangan dari kekuatan maritim di sebelah timur relatif tidak ada karena kerajaan-kerajaan tersebut sedang menghadapi kekuatan Mataram. Bahkan, untuk menjaga kepentingan dagangnya, VOC mengakui kekuatan Mataram di bawah Sultan Agung dan mengirimkan upeti ke kerajaan tersebut.

VOC baru dapat menguasai seluruh perdagangan dan politik di Jawa setelah kekuatan kedua kerajaan tersebut melemah, terutama karena intrik-intrik yang terjadi di dalam kedua kerajaan tersebut. VOC mengikat penguasa-penguasa baru dengan perjanjian-perjanjian yang sangat menguntungkan politik monopoli dagangnya. Hal yang sama juga dilakukan VOC dengan raja-raja lainnya di luar Jawa. Sampai dengan runtuhnya VOC tahun 1799, kekuatan maritim di Nusantara yang relatif masih kuat bersaing melawan VOC hanyalah Aceh.

3. Pusat Perekonomian

Pasar di dalam kota-kota pusat kerajaan, maupun di dalam kota-kota yang bukan pusat kerajaan, sangat erat hubungannya dengan sifat corak kehidupan ekonomi kota itu sendiri. Kota adalah suatu tempat menetap di mana penduduknya terutama hidup dari perdagangan dan pertanian.⁴⁰ Jika kita lihat kota-kota pusat kerajaan dan kota-kota pelabuhan dari zaman pertumbuhan dan perkembangan kerajaan-kerajaan maritim bercorak Islam di Nusantara, maka akan dapat kita lihat kesesuaiannya.

Kota-kota pusat kerajaan dan pelabuhan seperti Samudra Pasai, Aceh, Malaka, Demak, Banten, Gresik, dan lain sebagainya, banyak dikunjungi pedagang-pedagang besar-kecil dari berbagai negeri asing dan

juga dari kota-kota lain di Nusantara. Singkatnya, kota-kota ini telah menjadi jalur perdagangan internasional. Para pedagang di dalam kota mempunyai perkampungan masing-masing yang penempatannya ditentukan atas persetujuan penguasa kota-kota tersebut. Meskipun demikian, baik pasar dalam perkampungan pedagang-pedagang asing, maupun di pusat kota atau di bagian lain kota, tidaklah lepas dari kepentingan ekonomi masyarakat kota. Bagi kepentingan golongan atas, pasar tidak boleh diabaikan, terutama karena merupakan hasil pendapatan bagi raja dan keluarga raja, serta bangsawan dan elite. Hubungan kota dan desa di sekitarnya juga tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan perekonomian karena saling ketergantungan. Golongan petani yang menjual kelebihan hasil buminya kepada golongan pedagang merupakan faktor yang penting pula dalam kehidupan perekonomian, dan pasar adalah tempat pertukaran barang-barang yang masing-masing mereka butuhkan.

Pasar-pasar yang terdapat di kota-kota pusat kerajaan merupakan salah satu sumber penghasilan bagi raja atau penguasa. Seringkali pasar tergantung pula kepada konsesi-konsesi serta jaminan-jaminan perlindungan dari penguasa atau raja. Dalam hal ini raja-raja atau penguasa-penguasa selalu tertarik karena hal itu merupakan bantuan yang teratur dari barang-barang serta produksi yang diperdagangkan, cukai-cukai, uang untuk pasukan dan biaya perlindungan pedagang-pedagang, tarif-tarif pasar, dan cukai dari proses hukum.⁴¹ Bagaimanapun juga, penguasa mengharapkan keuntungan dari perkampungan pedagang-pedagang serta kemampuan pedagang untuk membayar cukai pasar yang ada di sekitarnya. Seperti dikatakan Max Weber, kesempatan tersebut adalah penting bagi penguasa atau raja untuk menghasilkan keuangan dan menambah logam berharga.⁴²

Kepentingan penguasa dan pemerintahannya dalam campur tangan soal pasar bukan semata-mata untuk mendapatkan keuntungan materi, tetapi mungkin juga menyangkut hak milik dan untuk melindungi kontrak-kontrak antara mereka dengan pedagang-pedagang di pasar. Dengan demikian ada hubungan kepentingan timbal balik antara pihak penjual dan penguasa.

Di Nusantara pada masa pertumbuhan dan perkembangan Islam, bukti-bukti tentang pasar sebagai salah satu sumber penghasilan raja dan pemerintahan suatu kerajaan jelas ada. Menurut berita Cina dari tahun 1618, di Banten setiap hari raja menarik cukai dari pasar.⁴³

Melalui perdagangan, keuntungan ekonomi yang diperoleh masyarakat Banten bukan hanya berasal dari hasil jual beli semata.

Barang yang masuk ke pelabuhan dikenakan bea cukai yang besarnya ditentukan oleh syahbandar. Selain itu, syahbandar pun menerapkan berbagai pajak yang besarnya bervariasi. Sebagai gambaran pada tahun 1608 Syahbandar Banten menarik bea cukai dan pajak terhadap kapal VOC yang akan mengeksport 8440 karung lada sebesar fl 11.533.⁴⁴

Pada kenyataannya, besar pajak yang ditetapkan oleh Syahbandar Banten tidaklah sama. Syahbandar hanya menarik pajak kerajaan 5 % bagi para pedagang Cina, tetapi mereka diwajibkan membawa berbagai macam hadiah untuk penguasa Banten.⁴⁵

Penyelenggaraan hari-hari pasar tidak terlepas dari faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Arus barang yang akan diperdagangkan, baik barang-barang yang berasal dari negeri-negeri di luar Nusantara, maupun barang-barang yang berasal dari daerah-daerah sekitar kota, akan mempengaruhi waktu penyelenggaraan hari-hari pasar. Barang-barang yang berasal dari berbagai negeri yang dibawa kapal-kapal dagang ke Nusantara juga tergantung pada musim yang disesuaikan dengan arus angin yang memungkinkan untuk keberangkatan dan pelayaran.⁴⁶

Perjalanan dari satu pelabuhan tempat pemberangkatan ke pelabuhan lain sebagai tujuan perdagangan itu umumnya memakan waktu yang relatif lama. Ricklefs menggambarkan pelayaran dari Tonkin ke India memakan waktu sekitar 12 sampai 15 bulan. Dari Kanton ke Palembang ditempuh sekitar 20 hari sampai dengan sebulan. Adapun dari Aceh ke Cina memakan waktu sekitar 20 sampai 30 hari. Dengan sendirinya biaya angkut barang itu menjadi cukup tinggi sehingga harga jual barang dagangan itu pun menjadi tinggi pula alias mahal. Ternyata dari harga yang relatif mahal itu para pedagang memperoleh keuntungan yang cukup tinggi pula.⁴⁷

Barang-barang yang berasal dari daerah-daerah di Nusantara, baik hasil produksi pertanian, perkebunan, maupun hasil-hasil kerajinan tangan, tergantung pada musim. Hubungan pertanian sawah, ladang, ataupun kebun dipengaruhi pula oleh faktor-faktor ekologi. Stabilitas terselenggaranya pasar tidak lepas pula dari faktor-faktor politik suatu kerajaan. Sistem monopoli dalam dunia perdagangan pada waktu itu yang dilakukan kerajaan-kerajaan atau perkumpulan dagang asing dapat menimbulkan ketidakstabilan pasar-pasar di suatu tempat dalam suatu kerajaan.⁴⁸

Sebagai gambaran, pada awal abad ke-17 Banten telah merupakan tempat perniagaan penting dalam perniagaan internasional di Asia. Kedudukan penguasa setempat ditunjang oleh kaum bangsawan yang mempunyai kekuatan lokal, sedangkan administrasi pelabuhan,

perkapalan, dan peniagaan diurus oleh syahbandar.⁴⁹ Pengaruh Cina di Banten besar, oleh karena ada di antaranya yang menduduki jabatan resmi dalam administrasi kerajaan, pemegang pembukuan perbendaharaan raja, tukang timbang, juru bahasa dan sebagainya.⁵⁰

Di kota pusat kerajaan Aceh juga diketahui bahwa pasar-pasar berlokasi di bagian kota. Dari berita-berita asing dapat ditarik kesimpulan bahwa pasar yang terletak di kota-kota tempat para pedagang asing memerlukan kebutuhan sehari-hari, juga dibuka setiap hari. Berdasarkan kepada berita Francois Valentijn, di kota Makassar terdapat berbagai pasar tempat jual beli segala macam keperluan hidup, terutama beras. Menurutny, pasar di dalam kota tersebut berlangsung setiap hari.⁵¹

Penyelenggaraan hari-hari pasar di desa atau di kota kecil tidak dilakukan setiap hari. Hari-hari pasar dilakukan secara bergiliran antara satu tempat dengan tempat yang lain. Sebabnya, karena arus barang yang datang ke desa-desa di luar kota-kota pusat kerajaan belum terlalu lancar. Ketidاكلancaran ini mungkin disebabkan oleh faktor prasarana dan perhubungan.⁵²

Seperti telah diketahui, kota-kota pusat kerajaan dan kota-kota pelabuhan yang bersifat internasional seperti Samudra Pasai, Aceh, Demak, Gresik, Tuban, dan lain sebagainya, sering dikunjungi pedagang-pedagang, baik pedagang Asia, maupun Eropa. Di antara pedagang-pedagang Asia yang datang, pedagang Cina adalah yang paling banyak. Di antara mereka ada yang bertempat tinggal dalam perkampungan di bagian kota, misalnya di Banten, Aceh, Jayakarta, Makassar, dan kota-kota lainnya. Mereka mendirikan warung atau toko. Pedagang Cina yang sudah lama menetap umumnya menjadi pedagang perantara dan kadang-kadang mendatangi kampung-kampung atau desa-desa sekitar kota dan membeli barang-barang hasil produksi langsung dari para petani. Pedagang-pedagang Cina yang mendatangi beberapa kota pusat kerajaan itu membawa barang-barang dari negerinya.⁵³ Sebagai gambaran, orang-orang Cina sudah ada di Nusantara sebagai pedagang selama berabad-abad dan sejak tahun 1619 mereka sudah menjadi bagian yang terpenting dari perekonomian Batavia. Di sana mereka aktif sebagai pedagang, tukang yang terampil, penggiling tebu dan pengusaha toko.⁵⁴

Pemukim-pemukim Cina yang paling awal harus mengawini wanita-wanita setempat dan kebanyakan dari anak-cucu mereka terserap oleh penduduk setempat.⁵⁵ Secara umum kedatangan mereka ke Asia Tenggara termasuk Nusantara mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk mencoba nasib, mencari kehidupan yang lebih baik. Hal ini disebabkan antara lain karena tempat asal mereka pada waktu-waktu tersebut

merupakan daerah di mana kehidupan serba sulit, iklimnya keras, tanah kurang subur dan penduduk padat, serta pergolakan-pergolakan sosial yang terjadi di sana.⁵⁶

Barang-barang yang dibawa orang-orang Cina tersebut, bukan hanya dibawa ke pasaran Malaka, tetapi juga dibawa ke pasaran kota-kota pusat kerajaan di Nusantara sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Di pasar kota pusat kerajaan Aceh, orang-orang Cina juga memperdagangkan peti-peti, lemari-lemari, laci-laci, dan bermacam-macam alat permainan. Mereka juga menjual barang-barang pecah-belah yang terbuat dari porselen.⁵⁷ Pedagang-pedagang Cina yang bertempat tinggal menetap, berfungsi pula sebagai pedagang perantara.⁵⁸

Perdagangan bebas biasanya terlarang bagi mereka dan mereka harus memilih di antara dua alternatif yang sangat berbahaya: menerima berintegrasi dalam hierarki mandarin dan mengelola transaksi perdagangan sebagai pegawai negeri, dengan sambil lalu memetik hadiah-hadiah jabatan, atau ngotot dalam mencari keuntungan individual dan bersifat ilegal, dengan setiap saat mengambil resiko menjadi korban penyitaan musiman yang diterapkan negara untuk mempertahankan kekuasaannya.⁵⁹

Dalam situasi seperti itu, usaha VOC memborong lada di Banten ditentang oleh Cina dengan alasan bahwa mereka dan pedagang asing lainnya perlu mendapat bagian. Lagipula VOC dikenakan bea cukai lebih tinggi dan permainan harga. Kesemua tindakan itulah yang mendorong VOC bertindak terhadap pedagang Cina, antara lain muatan kapal disita dan penumpang Cina diangkut ke Batavia. Tetapi, perdagangan Cina belum dapat diberantas sama sekali karena VOC masih membutuhkan komoditi yang didatangkan dengan kapal mereka. Dalam hal ini ternyata politik VOC terhadap perdagangan Cina berubah-ubah dan disesuaikan dengan situasi tertentu.⁶⁰

Keadaan sulit itu kemungkinan besar menjelaskan mengapa mereka selalu lebih berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kondisi setempat daripada memaksakan norma-norma mereka dan mengapa pola perdagangan mereka hingga kini tetap memiliki beberapa ciri yang tampak kuno.⁶¹

Pada abad ke-16 dalam sistem perdagangan terbuka, peranan pedagang Nusantara dan pedagang Cina bersifat komplementer, di mana mereka bertalian erat dengan saling ketergantungan antara perdagangan rempah-rempah dan komoditi lainnya, seperti bahan pakaian, pecah belah dan lain-lain. Dalam perdagangan lada di Banten dan Jambi,

peranan Cina menjadi faktor penting sehingga merupakan rintangan bagi usah VOC.⁶²

Jayakarta pada masa kedatangan bangsa Barat sudah kurang berarti sebagai pelabuhan, hanya tempat singgah untuk mengambil air bersih dan bahan makanan segar. Sebagai pelabuhan telah lama ada di bawah bayangan Banten. Namun, meskipun VOC telah mempunyai faktori di Banten sejak 1603 serta perdagangannya ramai, akan tetapi kondisi tempat itu tidak menguntungkan.⁶³

Namun, ketidakstabilan itu tidak menyurutkan status Banten sebagai salah satu pusat perniagaan penting di Nusantara. Sebagai gambaran, di sekitar puing kraton Surosowan ditemukan banyak pecahan keramik berupa piring, pinggan, botol, dan sebagainya yang berasal dari Cina pada abad ke-16 dan 17. Demikian pula banyak pecahan keramik yang berasal dari Eropa ditemukan di daerah itu.⁶⁴

Kecuali pedagang-pedagang Cina yang berdiam di beberapa kota serta menjual barang-barangnya di pasar-pasar kota di Nusantara, hal yang sama juga dilakukan oleh pedagang-pedagang dari Gujarat, Benggala, Malabar, Keling, dan sebagainya. Barang-barang yang dihasilkan Gujarat terutama tekstil. Barang-barang ekspor lainnya adalah batu-batuan, permata, opium, sabun, bahan makanan seperti gandum, mentega, daging kering, dan sebagainya.⁶⁵

Pedagang-pedagang dari Malabar dan Koromandel datang ke Aceh membawa barang-barang mentega, minyak, pakaian, karpet, bantal, baja, dan budak belian. Pedagang-pedagang dari Benggala membawa beras, gandum, minyak, mentega, gula, lak, pakaian sutra, kain, dan juga budak. Pedagang dari Pegu membawa batu-batu berharga, perak, kesturi, lak, kemenyan, dan juga bahan makanan. Sedangkan orang-orang Sri langka terutama membawa timah.⁶⁶

Dari Asia Tenggara, pedagang Campa dan lain-lain juga melakukan perdagangan dengan Malaka dan Nusantara. Mereka membawa gaharu, emas, perak, dan beberapa barang buatan Cina. Dari Kocin Cina barang-barang yang diperdagangkan antara lain sutra-sutra kasar dan sutra hasil tenunan. Campa sendiri adalah pasaran emas yang berasal dari Minangkabau, dan juga Kocin Cina. Dari sanalah emas Minangkabau dibawa ke Malaka.⁶⁷

Pada masa pertumbuhan dan perkembangan kerajaan Islam, pedagang-pedagang Persia dan Arab terdapat pula di berbagai kota pelabuhan dari daerah Aceh sampai Maluku. Kemudian datang pedagang-pedagang Portugis ke Nusantara. Pedagang-pedagang tersebut

membawa barang-barang dagangan terutama pakaian. Kedatangan orang-orang Portugis membawa strategi pelayaran, hubungan-hubungan perdagangan, serta politiknya. Dalam hubungan diplomasi dengan raja-raja pribumi dan dalam cara-cara kontrak, Portugis ditiru oleh Belanda dan Inggris.⁶⁸ Meskipun menghadapi saingan dari pedagang-pedagang asing lainnya, orang-orang Portugis mengunjungi tempat-tempat di Nusantara seperti Banten, Malaka, dan Jambi untuk mengimpor bahan-bahan pakaian tenunan.⁶⁹

Pedagang-pedagang Belanda dan Inggris memperdagangkan tekstil dan barang-barang lainnya. Mereka memperdagangkan pula tekstil dari Koromandel.⁷⁰ Dari sini timbul usaha-usaha monopoli perdagangan yang mengakibatkan timbulnya persaingan di kalangan serikat-serikat dagang Barat itu sendiri.

Sebagai gambaran, dalam menanamkan pengaruhnya di Nusantara, baik Portugis maupun Belanda banyak mempergunakan pola-pola konflik yang ada di Nusantara. Di samping itu, mereka juga membawa konflik-konflik mereka di Eropa ke wilayah ini, yang kemudian juga dipergunakan oleh kerajaan-kerajaan di Nusantara. Sejak berdiri, VOC sudah mempersiapkan diri untuk peperangan di Nusantara, terutama melawan musuh-musuhnya di Eropa. Permusuhan antarkekuatan Barat ini tidak saja karena pada dasarnya mereka telah bermusuhan di Eropa, melainkan juga karena persaingan dagang di Nusantara. Tiap-tiap pihak ingin memperoleh monopoli atas perdagangan tersebut. VOC akhirnya memenangi persaingan itu dan berhasil menanamkan pengaruhnya di Nusantara.

Penutup

Sistem emporium telah menimbulkan kapitalisme Asia yang peranannya tidak kalah penting dibandingkan kapitalisme Eropa yang memasuki wilayah Asia sejak abad ke-16. Namun, dalam perkembangannya, kapitalisme Asia kurang mendapat dukungan dari sistem politik di Asia. Sistem politik di Asia ketika itu tidak memberi jaminan bagi keselamatan dan hak milik pribadi. Penguasa atau raja memiliki kekuasaan yang tak terbatas karena seluruh wilayah beserta kekayaan yang ada di atasnya, termasuk penduduknya, adalah milik raja.

Kekuasaan raja yang terlalu besar sering menghambat perkembangan ekonomi pada umumnya, khususnya dunia perdagangan. Faktor lainnya yang tidak kalah merugikan pada dunia perdagangan swasta ini adalah tidak adanya hak individual yang jelas, serta perlindungan hukum dari pihak kerajaan. Pihak kerajaan akan

sekarang, juga tercakup pula laut-laut di kepulauan Nusantara, Teluk Persia, dan Laut Merah yang sesungguhnya merupakan kepanjangan dari Samudra Hindia.

²⁰ M.A.P. Meilink-Roelofs, *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago Between 1500 and About 1630* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1962), hal. 93.

²¹ *Ibid.*, hal. 93.

²² *Ibid.*, hal. 94.

²³ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *op. cit.*, hal. 131.

²⁴ M.A.P. Meilink-Roelofs, *op. cit.*, hal. 96. Dalam sistem *commenda* tidak ada perbedaan yang tegas antara pemegang saham, pekerja, dan pedagang. Hal ini berbeda jika dibandingkan dengan organisasi perdagangan Portugis atau Belanda (VOC). Di VOC ada perbedaan yang tegas antara pelaut, pegawai, dan pemilik saham, atau pemilik modal yang terikat dengan perseroan besar atau bank-bank pemberi atau pemberi pinjaman bagi usaha dagang mereka.

²⁵ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1998), hal. 17. Istilah "Jawi" meskipun berasal dari kata "Jawa", merujuk kepada setiap orang yang berasal dari Nusantara. Murid-murid Jawi di Haramayn merupakan inti utama tradisi intelektual dan keilmuan Islam di antara kaum Muslim Melayu.

²⁶ Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680* (Jakarta: Yayasan Obor, 1992), hal. 43.

²⁷ Nina H. Lubis, *op. cit.*, hal. 30.

²⁸ Anthony Reid, *op. cit.*, hal. 68.

²⁹ M.A.P. Meilink Roelofs, *op. cit.*, hal. 30.

³⁰ M.A.P. Meilink Roelofs, *ibid.*, hal. 172. Kebijakan yang ditempuh para raja Malaka adalah menumbuhkan sistem birokrasi yang dapat memenuhi tugasnya dalam mengatur perekonomian Malaka. Salah satu jabatan yang erat kaitannya dengan perdagangan di pelabuhan adalah syahbandar. Di Malaka waktu itu ada empat orang syahbandar yang dipilih sendiri oleh pedagang asing dari berbagai kelompok bangsa untuk mengurus kepentingan mereka.

³¹ M.A.P. Meilink Roelofs, *ibid.*, hal. 174.

³² M.A.P. Meilink-Roelofs, *ibid.*, hal. 95-96.

³³ *Veerenigde Oost Indische Compagnie* atau VOC didirikan pada tahun 1602 oleh gabungan antara pedagang dan penguasa Belanda yang tergabung dalam *Heeren XVII*. VOC mempunyai tujuan utama yang jelas, yaitu berdagang, meskipun dalam statutenya, khususnya Artikel 35 disebutkan bahwa VOC dapat memperoleh teritori di Timur, menyatakan perang, mengadakan perjanjian, perdamaian, serta berhak memiliki kapal-kapal perang, memelihara tentara, dan memiliki benteng-benteng pertahanan. Namun, VOC juga sangat mementingkan pemegang buku dan para saudagar. Jabatan "*Eerste Koopman*" dalam hierarki VOC merupakan jabatan yang sangat penting. Dari jabatan ini, seseorang dapat menjadi gubernur jenderal, yang pada awal berdirinya memang tidak banyak mengurus permasalahan politik ataupun administrasi. Lihat juga Knaap, *Shallow Waters*, *op. cit.*, hal. 9. Menurut tujuan VOC adalah jelas sejak berdirinya, yaitu: memperoleh produk-produk dari Asia yang dapat dijual di pasaran Eropa.

³⁴ Anthony Reid, *op. cit.*, hal. 78.

³⁵ Anthony Reid, *ibid.*, hal. 85.

³⁶ Anthony Reid, *ibid.*, hal. 89.

- ³⁷ Nina, *op. cit.*, hal. 64. Pada bulan Desember 1602 Ratu Inggris mengirim utusannya ke Banten di bawah pimpinan Kapten James Lancaster. Dengan membawa berbagai macam hadiah untuk penguasa Banten, ia menyerahkan sepucuk surat kepada penguasa Banten. Melalui surat tersebut, Ratu Inggris meminta izin kepada penguasa Banten untuk mendirikan sebuah kantor dagang di Banten. Permintaan tersebut dikabulkan oleh penguasa Banten dan tidak lama kemudian berdirilah kantor dagang Inggris di Banten
- ³⁸ J.P. Coen adalah Kepala Tata Buku VOC yang pertama. Ia diberi kewenangan atas kantor dagang VOC di Banten dan Jayakarta. Ia berusaha menjadikan Jayakarta sebagai pusat kegiatan perdagangan VOC di Nusantara.
- ³⁹ Nina, *op. cit.*, hal. 69. Usaha perluasan kekuasaan yang dilakukan oleh VOC terhadap Banten masih dilakukan dengan cara memblokir jalan perdagangan Banten di Laut Jawa. Dengan cara ini diharapkan perdagangan Banten akan semakin mundur, sehingga lambat-laun mau menjadi sekutu VOC. Namun, perdagangan Banten justru semakin berkembang baik di bawah kepemimpinan Sultan Ageng Tirtayasa.
- ⁴⁰ Max Weber dikutip dari Marwati, *op. cit.*, hal. 265.
- ⁴¹ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *op. cit.*, hal. 266.
- ⁴² Max Weber dikutip dari Marwati, *op. cit.*, hal. 266.
- ⁴³ W.P. Groeneveldt dikutip dari Marwati, *op. cit.*, hal. 267.
- ⁴⁴ Nina, *op. cit.*, hal. 78.
- ⁴⁵ *Ibid.*, hal. 78.
- ⁴⁶ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *op. cit.*, hal. 268.
- ⁴⁷ M.C. Ricklefs, *op. cit.*, hal. 115.
- ⁴⁸ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *op. cit.*, hal. 269.
- ⁴⁹ Nina, *op. cit.*, hal. 33.
- ⁵⁰ Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900: Dari Emporium sampai Imperium* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), hal. 79.
- ⁵¹ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *op. cit.*, hal. 270.
- ⁵² Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *op. cit.*, hal. 270-271.
- ⁵³ Meilink-Roelofs, *op. cit.*, hal. 76.
- ⁵⁴ M.C. Ricklefs, *op. cit.*, hal. 138. Pada tahun 1740 terdapat 2.500 rumah orang Cina di dalam tembok Batavia, sedangkan keseluruhan jumlah orang Cina di kota itu dan daerah-daerah sekitarnya ditaksir tidak kurang dari 15.000 jiwa. Jumlah ini setidaknya-tidaknnya merupakan 17 % dari keseluruhan jumlah penduduk di daerah itu. Ada kemungkinan bahwa orang-orang Cina sebenarnya merupakan unsur penduduk yang lebih besar jumlahnya, karena menurut sensus yang diadakan pada tahun 1778 kira-kira 26 % dari jumlah penduduk daerah di luar tembok kota itu adalah orang-orang Cina.
- ⁵⁵ Onghokham, *Rakyat dan Negara*. Cetakan ke-1 (Jakarta: Sinar Harapan, 1983), hal. 29.
- ⁵⁶ Siswono Yudo Husodo, *Warga Baru: Kasus Cina di Indonesia* (Jakarta: Lembaga Penerbitan Yayasan Padamu Negeri, 1985), hal. 55-56.
- ⁵⁷ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *op. cit.*, hal. 273.
- ⁵⁸ Sartono Kartodirdjo, *op. cit.*, hal. 72. Sebelum VOC datang, orang-orang Cina merupakan pedagang bebas yang masuk hingga ke daerah-daerah pedalaman Jawa. Setelah VOC datang dan menguasai Nusantara, orang-orang Cina hanya

- berperan sebagai pedagang perantara, yaitu antara orang-orang Belanda dan penduduk asli pribumi.
- ⁵⁹ Denys Lombard, *op. cit.*, hal. 298-299.
- ⁶⁰ Sartono Kartodirdjo, *op. cit.*, hal. 80.
- ⁶¹ Denys Lombard, *op. cit.*, hal. 299.
- ⁶² Sartono Kartodirdjo, *op. cit.*, hal. 79.
- ⁶³ Sartono Kartodirdjo, *ibid.*, hal. 155-156.
- ⁶⁴ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *op. cit.*, hal. 274.
- ⁶⁵ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *ibid.*, hal. 274.
- ⁶⁶ Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *ibid.*, hal. 274-275.
- ⁶⁷ Meilink Roelofsz, *op. cit.*, hal. 73.
- ⁶⁸ Meilink Roelofsz, *ibid.*, hal. 120.
- ⁶⁹ Meilink Roelofsz, *ibid.*, hal. 165.
- ⁷⁰ Meilink Roelofsz, *ibid.*, hal. 186.

Daftar Kepustakaan

- , 1999. *Renaissans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Adrisijanti, Inajati. 1997. *Kota Gede, Plered, dan Kartasura sebagai Pusat Pemerintahan Kerajaan Mataram Islam 1578-1746*. Yogyakarta: UGM Press.
- Azra, Azyumardi. 1998. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- Husodo, Siswono Yudo. 1985. *Warga Baru (Kasus Cina di Indonesia)*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Yayasan Padamu Negeri.
- Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900: Dari Emporium sampai Imperium*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Knaap, Gerrit J. 1996. *Shallow Waters, Rising Tide*. Leiden: KITLV.
- Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, Nina H. *Banten dalam Pergumulan Sejarah: Sultan, Ulama, Jawara*. Jakarta: LP3ES.
- Meilink-Roelofsz, M.A.P. 1962. *Asian Trade and European Influence in the Indonesian Archipelago Between 1500 and about 1630*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Onghokham. 1983. *Rakyat dan Negara*. Cetakan ke-1. Jakarta: Sinar Harapan.
- Pigeaud, Theodore G. Th. And H.J. De Graaf. 1976. *Islamic States in Java 1500-1700*. The Hague: Martinus Nijhoff.

